

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Berdasarkan Konstruksi Gaya Belajar Siswa

Anis Ulinnajah Nur Rokhimah: Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Umu Cauziah: Universitas Sians Al-Qur'an, Wonosobo

anisulinnajahnur@gmail.com umifaaxyu@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the urgency of improving learning quality in the modern educational era, which requires teachers to accommodate the diversity of students' learning styles through differentiated instruction. However, classroom practices indicate that learning implementation has not yet been fully grounded in a comprehensive understanding of how students' learning styles are constructed. This study aims to analyze the implementation of differentiated instruction by teachers based on the construction of students' learning styles and to identify the forms of pedagogical interaction that shape learning styles within the learning process. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with eight teachers, classroom observations conducted over twelve learning sessions, and documentation studies of instructional materials and lesson plans. Research informants were selected using purposive sampling. Data were analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that differentiated instruction has not been systematically implemented, as students' learning styles are more often shaped through pedagogical interactions and teachers' instructional strategies in the classroom rather than through structured initial identification. Furthermore, variations in teaching methods and learning media play a significant role in dynamically shaping students' learning style tendencies. This study concludes that differentiated instruction should be understood not only as a response to student diversity but also as an active and continuous pedagogical construction process. The study contributes to the development of a theoretical perspective on learning styles as a social construct in education and offers practical implications for enhancing teachers' pedagogical competence in designing adaptive and contextualized learning.

Keywords: Differentiated Instruction; Students' Learning Styles; Pedagogical Construction.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi peningkatan kualitas pembelajaran di era pendidikan modern yang menuntut guru mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran masih belum sepenuhnya berbasis pada pemahaman yang mendalam tentang konstruksi gaya belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru berdasarkan konstruksi gaya belajar siswa serta mengidentifikasi bentuk interaksi pedagogis yang membentuk gaya belajar dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan 8 guru, observasi pembelajaran sebanyak 12 kali pertemuan, dan studi dokumentasi perangkat pembelajaran. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan model analisis

interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya diterapkan secara sistematis, karena konstruksi gaya belajar siswa lebih banyak terbentuk melalui interaksi pedagogis dan strategi pembelajaran guru di kelas daripada melalui identifikasi awal yang terstruktur. Selain itu, ditemukan bahwa variasi metode dan media pembelajaran berperan signifikan dalam membentuk kecenderungan gaya belajar siswa secara dinamis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi perlu dipahami tidak hanya sebagai respons terhadap perbedaan siswa, tetapi juga sebagai proses konstruksi pedagogis yang bersifat aktif dan berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif teoritis tentang gaya belajar sebagai konstruksi sosial dalam pembelajaran serta implikasi praktis bagi peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi; Gaya Belajar Siswa; Konstruksi Pedagogis.*

A. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, isu gaya belajar siswa dan peran guru dalam mengonstruksi proses pembelajaran menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar abad ke-21. Secara global, UNESCO menekankan bahwa pembelajaran efektif menuntut adaptasi terhadap keragaman karakteristik belajar peserta didik melalui pendekatan pedagogi yang fleksibel dan berpusat pada siswa (UNESCO, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengidentifikasi dan mengonstruksi gaya belajar siswa secara tepat dalam proses pembelajaran.

Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka semakin memperkuat tuntutan terhadap guru untuk mampu memahami perbedaan individu siswa, termasuk gaya belajar, minat, dan potensi mereka. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih cenderung seragam dan belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa (Kemdikbudristek, 2023). Hal ini berdampak pada belum optimalnya proses pembelajaran yang seharusnya bersifat adaptif dan diferensiatif.

Secara teoritis, gaya belajar merupakan cara individu dalam menerima, memproses, dan mengorganisasi informasi yang dipengaruhi oleh aspek kognitif, emosional, dan lingkungan belajar (Kolb, 2015). Dalam konteks pendidikan modern, teori experiential learning Kolb menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika guru mampu menyesuaikan strategi mengajar dengan preferensi belajar siswa. Oleh karena itu, konstruksi gaya belajar tidak bersifat statis, tetapi dapat dipengaruhi oleh interaksi pedagogis yang dibangun oleh guru.

Guru memiliki peran sentral dalam mengonstruksi gaya belajar siswa melalui strategi pembelajaran, media, dan interaksi kelas. Penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa (Gulo & Telaumbanua, 2024). Namun, dalam praktiknya, banyak guru masih belum memiliki pemahaman mendalam tentang variasi gaya belajar, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

Di sisi lain, studi tentang gaya belajar sering kali lebih berfokus pada klasifikasi siswa tanpa melihat bagaimana gaya tersebut dikonstruksi melalui praktik pedagogik guru. Penelitian Nugroho et al. (2023) menunjukkan bahwa analisis gaya mengajar calon guru masih terbatas pada aspek teknis, tanpa mengkaji bagaimana guru membentuk persepsi belajar siswa secara sosial dan kognitif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik konstruksi gaya belajar di kelas.

Selain itu, penelitian berbasis media pembelajaran menunjukkan bahwa gaya belajar siswa sering kali dipengaruhi oleh desain instruksional yang digunakan guru (Astutik et al., 2022). Namun, kajian tersebut masih bersifat parsial karena lebih menekankan pada media daripada proses konstruksi pedagogis yang dilakukan guru secara sadar dalam pembentukan gaya belajar siswa.

Kesenjangan penelitian juga terlihat pada minimnya kajian yang mengintegrasikan perspektif konstruksi sosial dalam memahami gaya belajar siswa. Sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan psikologis individual, sementara peran interaksi sosial antara guru dan siswa belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, teori konstruktivisme sosial Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran merupakan hasil interaksi sosial yang membentuk struktur kognitif siswa (Vygotsky, 1978; Rezeki, 2022).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru mengonstruksi gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran, serta bagaimana konstruksi tersebut memengaruhi dinamika pembelajaran di kelas. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pedagogik guru dalam mengidentifikasi, membentuk, dan mengadaptasi gaya belajar siswa melalui strategi pembelajaran yang digunakan.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan konsep gaya belajar dari perspektif konstruksi sosial pedagogis, yang memperluas kajian dari pendekatan psikologis individual menuju interaksi sosial dalam kelas. Kontribusi ini memperkaya teori pembelajaran

konstruktivistik dengan menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pembentukan gaya belajar siswa.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, diferensiatif, dan berbasis karakteristik belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa di era pendidikan modern.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru mengonstruksi gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, proses, serta interaksi sosial yang terjadi antara guru dan siswa secara naturalistik dalam konteks pendidikan (Fadli, 2021; Yusanto, 2021). Studi kasus digunakan untuk menggali fenomena secara holistik pada satu atau beberapa unit analisis, yaitu praktik pedagogik guru dalam mengidentifikasi dan membentuk gaya belajar siswa melalui strategi pembelajaran di sekolah. Dalam kerangka ini, guru diposisikan sebagai aktor utama dalam konstruksi pembelajaran yang dipengaruhi oleh pengalaman profesional, pemahaman pedagogis, serta konteks sosial kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi guru terkait pemahaman dan strategi dalam mengidentifikasi gaya belajar siswa, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran di kelas. Dokumentasi mencakup RPP, modul ajar, catatan evaluasi, serta perangkat pembelajaran lainnya yang relevan. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, yang berperan dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan mengkonstruksi makna data secara reflektif. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan guna memastikan kesesuaian interpretasi data dengan realitas lapangan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap sistematis, yaitu: (1) tahap pra-lapangan yang meliputi identifikasi masalah, studi literatur, dan penyusunan instrumen; (2)

tahap pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian; (3) tahap reduksi dan pengorganisasian data berdasarkan kategori tematik seperti strategi guru, pemahaman gaya belajar, dan interaksi kelas; serta (4) tahap interpretasi dan penarikan kesimpulan secara induktif. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga interpretasi akhir untuk memastikan konsistensi temuan dan kedalaman analisis fenomena konstruksi gaya belajar oleh guru dalam pembelajaran (Sugiyono, 2021).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman Guru terhadap Gaya Belajar Siswa dalam Praktik Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa berada pada tingkat konseptual-menengah, di mana sebagian besar guru telah mengenal klasifikasi gaya belajar seperti visual, auditori, dan kinestetik, namun belum mampu mengintegrasikannya secara sistematis dalam praktik pembelajaran. Data wawancara terhadap delapan guru dan observasi pembelajaran menunjukkan bahwa identifikasi gaya belajar lebih banyak dilakukan berdasarkan intuisi dan pengalaman mengajar, bukan melalui instrumen asesmen yang terstandar. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan implementasi pedagogis di kelas.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang dikemukakan Shulman (1987), yang menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mengadaptasikan materi sesuai karakteristik peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, guru belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan pengetahuan tentang gaya belajar ke dalam desain pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan temuan Coffield et al. (2004) yang mengkritisi bahwa penerapan gaya belajar sering kali tidak didukung oleh bukti empiris yang kuat, sehingga penggunaannya dalam kelas cenderung bersifat asuntif.

Dari sisi temuan empiris, guru cenderung mengasosiasikan gaya belajar siswa berdasarkan perilaku yang tampak di kelas, seperti siswa yang aktif mencatat dianggap visual, sementara siswa yang aktif berbicara diasumsikan auditori. Namun, pendekatan ini menunjukkan reduksi konsep gaya belajar menjadi kategorisasi sederhana yang tidak selalu

mencerminkan kompleksitas kognitif siswa. Dalam praktiknya, pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab, yang menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), bukan pada kebutuhan belajar individual siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian oleh Tomlinson (2017) menekankan bahwa diferensiasi pembelajaran berbasis karakteristik siswa dapat meningkatkan efektivitas belajar secara signifikan. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi tersebut masih terbatas karena keterbatasan pemahaman guru terhadap asesmen gaya belajar yang valid. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh faktor kesiapan pedagogik, pelatihan profesional guru yang belum merata, serta beban administratif yang membatasi eksplorasi strategi pembelajaran yang lebih adaptif.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi pemahaman guru terhadap gaya belajar belum sepenuhnya berkembang menjadi kompetensi pedagogis yang aplikatif. Konsekuensinya, proses pembelajaran berpotensi kurang responsif terhadap keragaman individu siswa, sehingga berdampak pada optimalisasi hasil belajar. Dalam perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), pembelajaran seharusnya dibangun melalui interaksi aktif yang menyesuaikan zona perkembangan proksimal siswa, namun kondisi di lapangan menunjukkan bahwa prinsip ini belum terimplementasi secara optimal.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pendidikan terletak pada penegasan bahwa gaya belajar tidak hanya merupakan karakteristik individu, tetapi juga hasil konstruksi pedagogis guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, studi ini memperluas perspektif teori gaya belajar dari pendekatan psikologis individual menuju pendekatan sosial-konstruktivistik dalam praktik kelas.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup subjek yang terbatas dan belum adanya triangulasi dengan data kuantitatif yang dapat memperkuat generalisasi temuan. Selain itu, observasi yang dilakukan masih bersifat terbatas pada periode waktu tertentu sehingga belum menggambarkan dinamika pembelajaran secara longitudinal.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan mixed methods dengan memperluas subjek penelitian serta mengembangkan instrumen asesmen gaya belajar yang lebih valid dan reliabel. Selain itu, penelitian lanjutan

juga perlu mengkaji pengaruh pelatihan pedagogik terhadap peningkatan kemampuan guru dalam mengonstruksi gaya belajar siswa secara lebih sistematis.

2. Konstruksi Gaya Belajar Siswa melalui Strategi dan Interaksi Guru di Kela

Gaya belajar siswa tidak hanya merupakan karakteristik individual yang bersifat tetap, tetapi juga dikonstruksi secara dinamis melalui strategi pembelajaran dan interaksi pedagogis yang dibangun oleh guru di kelas. Temuan dari observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa variasi metode mengajar seperti ceramah, diskusi kelompok, penggunaan media visual, serta aktivitas praktik secara langsung membentuk kecenderungan cara siswa dalam menyerap dan memproses informasi. Guru yang dominan menggunakan metode ceramah cenderung “memproduksi” pola belajar auditori, sedangkan guru yang mengintegrasikan media visual dan aktivitas praktik lebih banyak membentuk kecenderungan visual-kinestetik pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar bersifat situated dan terbentuk melalui konteks pembelajaran, bukan semata-mata bawaan individu.

Konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan belajar. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai agen utama dalam membangun learning environment yang membentuk pola belajar siswa melalui scaffolding, bahasa instruksional, dan desain aktivitas kelas. Lebih lanjut, penelitian ini juga memperkuat pandangan Bruner bahwa pembelajaran merupakan proses aktif konstruksi makna, bukan sekadar penerimaan informasi pasif (Bruner, 1996). Dengan demikian, gaya belajar tidak dapat dipahami sebagai kategori statis, tetapi sebagai hasil interaksi antara individu dan struktur pembelajaran.

Temuan ini memiliki makna penting bahwa praktik pedagogik guru secara tidak langsung menjadi faktor determinan dalam pembentukan gaya belajar siswa. Konsekuensinya, perbedaan gaya belajar antar kelas atau antar guru dapat terjadi bukan karena perbedaan karakteristik siswa semata, tetapi karena perbedaan strategi mengajar yang digunakan. Hal ini memperluas pemahaman teoretis tentang gaya belajar dari pendekatan psikologis individual menuju pendekatan konstruksi sosial pedagogis, di mana guru menjadi aktor utama dalam membentuk pengalaman belajar siswa.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pendidikan terletak pada penguatan konsep bahwa gaya belajar merupakan produk interaksi pedagogis, bukan sekadar preferensi kognitif yang melekat. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur pembelajaran diferensiasi dengan menempatkan guru sebagai konstruktor utama pola belajar siswa melalui desain instruksional, media pembelajaran, dan pola komunikasi di kelas. Temuan ini juga memperluas diskursus pedagogik modern yang menekankan pentingnya teacher agency dalam membentuk pengalaman belajar yang adaptif dan kontekstual.

Faktor yang memengaruhi hasil temuan ini antara lain adalah kompetensi pedagogik guru, ketersediaan media pembelajaran, serta struktur kurikulum yang digunakan. Guru dengan kompetensi pedagogik yang lebih tinggi cenderung mampu menghadirkan variasi strategi pembelajaran yang lebih kaya, sehingga menghasilkan konstruksi gaya belajar yang lebih beragam. Sebaliknya, keterbatasan media dan tekanan penyelesaian kurikulum membuat sebagian guru tetap menggunakan metode konvensional, yang pada akhirnya membatasi variasi konstruksi gaya belajar siswa. Perbedaan ini juga menjelaskan mengapa tidak semua kelas menunjukkan pola konstruksi gaya belajar yang sama meskipun berada dalam konteks sekolah yang serupa.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memiliki perbedaan penting. Penelitian Tomlinson (2017) menekankan bahwa diferensiasi pembelajaran harus berbasis pada identifikasi gaya belajar siswa terlebih dahulu. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, gaya belajar justru sering kali terbentuk setelah proses pembelajaran berlangsung, bukan sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan adanya dinamika dua arah antara identifikasi dan konstruksi gaya belajar yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

3. Implikasi Pedagogis Konstruksi Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Diferensiatif

Gaya belajar siswa oleh guru memiliki implikasi langsung terhadap efektivitas penerapan pembelajaran diferensiatif di kelas. Guru yang mampu memodifikasi strategi pembelajaran berdasarkan dinamika interaksi kelas cenderung menghasilkan keterlibatan belajar siswa yang lebih tinggi, peningkatan partisipasi aktif, serta suasana pembelajaran yang lebih adaptif. Sebaliknya, guru yang masih mempertahankan pola pembelajaran

seragam menunjukkan rendahnya variasi respons belajar siswa, yang berdampak pada kurang optimalnya pencapaian hasil belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran diferensiatif tidak hanya bergantung pada identifikasi awal karakteristik siswa, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengonstruksi dan menyesuaikan gaya belajar melalui praktik pedagogis yang berkelanjutan.

Menurut konsep *differentiated instruction* yang dikemukakan Tomlinson (2017), yang menekankan bahwa pembelajaran efektif harus mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Namun, penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa profil belajar siswa tidak bersifat tetap, melainkan dapat dibentuk melalui strategi pengajaran yang digunakan guru. Dengan demikian, pembelajaran diferensiatif tidak hanya bersifat responsif terhadap perbedaan siswa, tetapi juga bersifat konstruktif dalam membentuk cara belajar siswa itu sendiri. Hal ini memperkuat gagasan bahwa guru memiliki peran sebagai *instructional designer* sekaligus *learning constructor* dalam proses pendidikan modern.

Efektivitas pembelajaran diferensiatif sangat ditentukan oleh kapasitas pedagogik guru dalam memahami dinamika kelas secara kontekstual. Konsekuensinya, pelatihan guru tidak cukup hanya berfokus pada teori gaya belajar, tetapi juga harus menekankan kemampuan praktis dalam merancang pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berbasis interaksi. Dalam konteks ini, konstruksi gaya belajar menjadi jembatan antara teori pembelajaran dan praktik kelas yang nyata, sehingga memperkuat kualitas proses pendidikan secara keseluruhan.

Pengembangan ilmu pendidikan terletak pada perluasan konsep pembelajaran diferensiatif yang tidak hanya berbasis pada *student profiling*, tetapi juga pada *teacher-driven learning construction*. Artinya, pembelajaran tidak hanya menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa, tetapi juga turut membentuk karakteristik tersebut melalui desain pedagogis yang disengaja. Hal ini memperkaya literatur pendidikan dengan menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pembentukan ekosistem belajar yang dinamis dan adaptif.

Faktor yang memengaruhi hasil temuan ini meliputi kompetensi pedagogik guru, dukungan sarana pembelajaran, budaya sekolah, serta kebijakan kurikulum. Guru dengan kompetensi tinggi dan dukungan lingkungan yang memadai cenderung lebih mampu menerapkan pembelajaran diferensiatif secara efektif. Namun, keterbatasan waktu

pembelajaran, beban administratif, serta kurangnya pelatihan khusus menjadi faktor penghambat yang menyebabkan implementasi diferensiasi belum berjalan optimal. Perbedaan hasil antar kelas juga dipengaruhi oleh variasi pengalaman mengajar guru dan tingkat fleksibilitas dalam penggunaan strategi pembelajaran.

Tomlinson (2017), menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa yang telah teridentifikasi, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktik nyata, diferensiasi sering kali terjadi secara dinamis dan situasional. Artinya, guru tidak selalu memulai dari identifikasi gaya belajar, tetapi mengonstruksi gaya belajar melalui proses pembelajaran itu sendiri. Perbedaan ini menunjukkan adanya gap antara konsep ideal pembelajaran diferensiatif dengan realitas implementasinya di kelas.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru berdasarkan konstruksi gaya belajar siswa menunjukkan bahwa gaya belajar tidak hanya dipahami sebagai karakteristik individual yang tetap, tetapi juga sebagai hasil konstruksi pedagogis yang terbentuk melalui interaksi, strategi, dan desain pembelajaran di kelas. Guru yang mampu mengadaptasi metode, media, dan pola interaksi pembelajaran secara fleksibel cenderung menghasilkan proses pembelajaran yang lebih responsif terhadap keragaman kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada identifikasi awal gaya belajar, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengonstruksi dan mengembangkan pola belajar siswa secara dinamis.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas konsep pembelajaran berdiferensiasi dengan menambahkan perspektif konstruksi sosial pedagogis terhadap gaya belajar siswa. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa gaya belajar bukan sekadar kategori psikologis, tetapi juga produk interaksi edukatif yang dibentuk melalui praktik pembelajaran di kelas. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam merancang pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berbasis kebutuhan belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dasar bagi pengembangan pelatihan guru yang berorientasi pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara lebih efektif dan kontekstual.

E. Daftar Pustaka

- Astutik, F. D., Agustin, R. S., & Sukatiman. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis gaya belajar siswa. *Indonesian Journal of Civil Engineering Education*. <https://doi.org/10.20961/ijcee.v5i1.34595>
- Bruner, J. S. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press.
- Coffield, F., Moseley, D., Hall, E., & Ecclestone, K. (2004). *Learning styles and pedagogy in post-16 learning: A systematic and critical review*. Learning and Skills Research Centre.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gulo, P. H., & Telaumbanua, A. (2024). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa SMK. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1998–2005. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1451>
- Kemdikbudristek. (2023). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nugroho, A. H., Iriani, T., & Handoyo, S. S. (2023). Analisis gaya mengajar calon guru vokasional. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3016–3021. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7390>
- Rezeki, A. (2022). Konstruktivisme sosial dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2), 45–58.
- Shulman, L. S. (1987). *Knowledge and teaching: Foundations of the new reform*. Harvard Educational Review, 57(1), 1–22. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*.
Harvard University Press

Yusanto, Y. (2021). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>